



Tabayyun : Journal Of Islamic Studies

Vol. 1 No. 2, 2023, E-ISSN : 3046-5729

Ketatanegaraan Pada Masa Dinasti Fathimiyah: Studi Terhadap Pengaruh Syi'ah Terhadap Sistem Pemerintahan

Madan Syairazi Zega¹, Muhammad Amri Pratama², Ahmad Nubli³, Muhammad Fakhri Rizki⁴, Muhammad arbi⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹²³⁴⁵

Email : madansyairazizega@gmail.com¹, mamripratama46@gmail.com²,
fahririzki1306@gmail.com³, arbaemuhammad7@gmail.com⁴,
ahmadnubli071004@gmail.com⁵

Abstract : The Shiffin War in 657 AD caused divisions among Muslims. This war ended with arbitration which was not accepted by Ali bin Abi Talib, thus triggering a split into three political factions, namely the Khawarij, Muawiyah and Shiite groups. The Shiites believe that Ali bin Abi Talib was the elected caliph and the first imam after the Prophet Muhammad SAW. They believe that the highest leadership in Islam is the imam, not the caliph. The concept of imamate in the Shiite school of thought is based on the belief that Ali bin Abi Talib is the heir of the Prophet Muhammad SAW. The Shiite sect is divided into several groups, including Shiite Imamiyah, Shiite Ismailiyah, and Shiite Zaidiyah. Each group has a different view of the imamate. Shiite Imamiyah and Shiite Ismailiyah do not recognize the leadership of Abu Bakr, Umar and Uthman. However, the Zaidiyah Shiites recognize the leadership of Abu Bakr, Umar, and Uthman, but only as caliphs, not imams. During its heyday, the Shiite school of thought was able to build a civilization and contribute to Islamic civilization. One example is the Fatimid dynasty which ruled Egypt in the 10th to 12th centuries AD.

Keywords: Concept of Government, Political Trends, Syiah

A. Pendahuluan

Dalam kajian sejarah Islam, Daulah Fatimiyah dianggap sebagai contoh nyata dari jenis negara Daulah atau madzhab. Kelompok Syi'ah mengakui bahwa mereka memiliki hubungan genetik dengan Nabi Muhammad SAW melalui Ali bin Abi Thalib dan Fathimah, sehingga Daulah Fatimiyah sering dikaitkan dengan kelompok Syi'ah. Daulah Fathimiyah memilih cara berpikir yang kemudian diresmikan menjadi mazhab negeri, khususnya cara berpikir Syiah Ismailiyah. Impian Syiah telah diakui dengan baik oleh Daulah Fatimiyah, terutama setelah transisi mereka ke Mesir dan pergantian peristiwa dan perkembangan di Kawasan Timur Islam, dimana wilayah regionalnya sangat luas dan mampu mencapai peradaban yang sangat maju. Ubaidillah Al-Mahdi mendirikan dan mendirikan Daulah Fatimiyah tepatnya di Tunisia pada tahun 909 Masehi. Tanggal lahirnya 297 H/322 H/910H-934 M.

Negara ini tercipta dan mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan al-Aziz. Pada masa itu, kebudayaan dan peradaban Islam maju pesat, terbukti dengan dibangunnya Masjid Al-Azhar. Masjid ini berfungsi sebagai pusat ujian agama Islam. Berakhirnya kejayaan Dinasti Fatimiyah setelah al-Adhid menjadi pemimpin terakhir yang jatuh sakit. Daulah Fatimiyah adalah salah satu dari sedikit Daulah yang memberikan komitmen besar dan sensasional terhadap latar belakang sejarah Islam. Dari segala kemajuan yang dicapai Daulah Fatimiyah, terdapat tanda-tanda bahwa permainan umat Islam mempunyai pengaruh yang besar dalam membangun peradaban umat manusia. Perkembangan luar biasa yang digagas beberapa abad sebelumnya ini bukanlah sesuatu yang muncul tanpa alasan, namun telah melalui siklus panjang dalam kebenaran sejarah Islam.¹

Islam adalah agama yang sangat beragam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aliran yang ada dalam Islam, salah satunya adalah Syi'ah. Syi'ah adalah salah satu aliran yang terbesar dalam Islam, dengan jumlah pengikut yang mencapai sekitar 200 juta orang. Syi'ah memiliki pandangan yang berbeda dengan mayoritas umat Islam dalam hal kepemimpinan. Umat Islam mayoritas meyakini bahwa kepemimpinan tertinggi dalam Islam adalah khalifah, sedangkan Syi'ah meyakini bahwa kepemimpinan tertinggi dalam Islam adalah imam. Dinasti Fathimiyah

¹ Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban* Terj. M. Irsyad Rafsyadie (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), h. 275.

adalah salah satu dinasti besar di dunia Islam yang berkuasa di Mesir pada abad ke-10 hingga ke-12 M. Dinasti ini didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi Billah, seorang keturunan Ali bin Abi Thalib, yang mengaku sebagai imam Syi'ah Ismailiyah. Pengaruh Syi'ah Ismailiyah sangat kuat dalam sistem pemerintahan Dinasti Fathimiyah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti ideologi, struktur pemerintahan, dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan.

Kaum Syi'ah adalah penganut setia Ali tabung Abi Thalib. Kepercayaan mereka yang sangat tinggi terhadapnya mendorong keyakinan bahwa Ali Canister Abi Thalib adalah alKhalifah al-Mukhtar (khalifah terpilih) Nabi, karena ia dipandang sebagai sahabat terdekat di antara para sahabat Nabi. Artinya mereka menerima bahwa individu yang mempunyai keistimewaan untuk mengontrol pemerintahan pasca Nabi adalah Keyakinan, baik otoritas politik maupun administrasi dunia lain (yang ketat). Terlebih lagi, kedudukan imam hanya dimiliki oleh ahlul al-snare (kelompok Nabi), khususnya Ali Wadah Abi Thalib dan kerabatnya. Dalam perkumpulan ini, alMuzaffar berkata, "Kami menerima bahwa Imamah adalah salah satu pelajaran utama Islam (ushul al-clamor), dan keyakinan seseorang tidak akan pernah indah tanpa memiliki keimanan terhadap Imamah tersebut.²

B. Kajian Terdahulu

Berikut adalah beberapa uraian terkait penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber penelitian ini:

- a) Dedi Sahputra Napitupulu dan Solihah Titin Sumanti," Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah (297-567 H/909- 1171M)".

Pada masa Tradisi Fatimiyah, Al-Azhar merupakan organisasi pendidikan yang berubah menjadi corong dan alat publisitas kekuasaan Khilafah sekaligus instrumen penyebaran ajaran Syi'ah. Alquran, tafsir, hadis, ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf termasuk di antara ilmu-ilmu agama yang diajarkan Universitas Al-Azhar, begitu pula dengan ilmu-ilmu akal atau logika (filsafat, kedokteran, optik, astronomi, matematika, sejarah, dan sastra). .

² Muhammad Rida al Muzaffar, *The Faith of Syiah Islam*, (Ansariyah, Qum, 1989), hlm. 31

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah kerangka halaqah dan percakapan. Al-Azhar menyediakan kantor sebagai asrama bagi guru dan siswa. Cara lainnya adalah dengan memberikan perpustakaan yang menyediakan berbagai buku yang telah diterjemahkan dari Barat. Pergerakan tinggi dalam siklus instruktif pada organisasi pendidikan lanjutan Al-Azhar serta administrasi yayasan yang disengaja

- b) Nuraini H. A. Manan, "Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan dan Perkembangannya".

Kaum Ismaili mempunyai keyakinan yang salah, jauh dari pelajaran dan pernyataan keimanan Islam. Seperti faksi Syiah lainnya, Syiah Ismaili juga percaya bahwa para imam dilindungi dari berbuat dosa, mereka adalah sosok yang baik, dan tidak ada klausul pelarian sama sekali. Imam juga dianggap mempunyai kapasitas rububiyah, sederhananya menteri adalah wujud Tuhan di muka bumi. Jelas sekali, pandangan Ismaili ini sedang berjuang melawan sisi buruk monoteisme yang dididik oleh Islam. 5 W. Montgomery Watt, Trans., mereka memberi penghormatan kepada para pendeta. Hartono Hadikusumo, Keagungan Islam, Investigasi Dasar Tokoh Orientalis (Yogyakarta: Hiasan Kepala Wacana, 1990), 216. mereka, seperti umat Kristiani, mencintai Nabi Isa 'alaihissalam. Berdasarkan premis ini, peneliti beralasan bahwa Syiah Ismailiyah tidak penting bagi agama Islam. Akibatnya, Dinasti Fatimiyah tidak serta merta dianggap sebagai kerajaan Islam, dan peninggalan mereka juga tidak dianggap sebagai warisan budaya Islam.

- c) Fuji Rahmadi P, MA. "DINASTI FATHIMIYAH DI MESIR (Analisa Pertumbuhan, Perkembangan dan Pengaruhnya)".

Kaum Syi'ah adalah penganut setia Ali tabung Abi Thalib. Kepercayaan mereka yang sangat tinggi terhadapnya menguatkan keyakinan bahwa Ali Canister Abi Thalib adalah alKhalifah al-Mukhtar (khalifah terpilih) Nabi, karena ia dipandang sebagai sahabat terdekat di antara para sahabat Nabi. Artinya mereka mengakui bahwa yang mendapat kehormatan untuk mengendalikan pemerintahan pasca Nabi adalah Yang Percaya, baik kekuatan politik maupun organisasi supranatural (parah). Selain itu, posisi imam hanya dipegang oleh Ahlul al-Catch (pertemuan Nabi), khususnya Ali Wadah Abi Thalib dan

keluarganya. Dalam kesempatan sosial tersebut, alMuzaffar menyampaikan, "Kita akui bahwa Imamah merupakan salah satu gambaran pokok Islam (ushul al-fuss), dan keyakinan seseorang tidak akan pernah indah tanpa adanya keyakinan terhadap Imamah.

C. Pembahasan dan Diskusi

a) Ketatanegaraan Pada Masa Dinasti Fatimiyah

Susunan otoritas publik dalam Tradisi Fathimiah tidak jauh berbeda dengan kerangka otoritas publik dari berbagai aliran di dunia Islam pada umumnya, seperti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Beberapa posisi mengalami peningkatan yang signifikan. Posisi khalifah sangat penting. Khalifah sekaligus merupakan pusat kekuasaan spiritual dan material. Selain itu, Khalifah mempunyai kekuasaan untuk mengangkat dan memberhentikan pegawai dari jabatan di bawahnya. Pelayanan negara (wazir) dipisahkan menjadi dua wilayah, khususnya yang disebut sebagai "ahli pedang", dan penguasa pena." Para pejuang berdiri teguh dalam situasi keamanan militer dan istana, seperti menjaga khalifah. Dalam Sementara itu, kelompok ahli pena berdiri teguh pada pijakan, misalnya (1) Hakim, (2) Direktur pelatihan, misalnya pada organisasi pendidikan Darr al-Hikmah, di bidang pengendalian pasar dan jalan, masalah moneter negara, Staf Istana Kerajaan, dan Pembaca Al-Quran Tingkat paling rendah dari kelompok master Para pena ini adalah para pekerja istana kerajaan (PNS) dari kalangan pejabat jaga dan asisten di berbagai divisi.

Di tingkat lokal, Mesir, Suriah dan Asia Kecil terisolasi menjadi beberapa wilayah. Mesir diisolasi menjadi Mesir Timur, Mesir Barat, Mesir Hulu, dan distrik Aleksandria. Pemerintahan daerah setempat bertanggung jawab atas segala urusan ketatanegaraan di daerah. Sedangkan dalam bidang taktis ada jabatan-jabatan, misalnya Amir yang mengepalai jabatan tinggi militer dan menjadi wali khalifah dan lain-lain.³

³ Katimin, *POLITIK ISLAM Study Tentang Azas, Pemikiran, dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam*, (Medan, Perdana Publishing:2017) hal. 141-142
<https://journal.tabayanu.com/index.php/tabayyun> | 87

b) Pengaruh Syi'ah dalam Pembentukan Sistem Pemerintahan Dinasti Fathimiyah

Pada Promosi 909 di Tunisia, seorang bernama Said Hussein, yang dijuluki Ubaidullah al-Mahdi, melegitimasi dan mengukuhkan dirinya sebagai kekhalifahan Fatimiyah. Ubaidullah al-Mahdi mengaku sebagai Imam sekte Syiah Ismaili. Kemudian mewajibkan pengikut kelompok Syiah Ismaili untuk tunduk dan mematuhi. Sebab ia sempat menegaskan bahwa dirinya terhubung dengan Rasulullah SAW melalui silsilah putrinya Fatimah binti Rasulullah SAW (Nurnaini H.A Manan). Daulah Fatimiyah didirikan oleh kelompok Syiah Ismaili. Daulah ini dibentuk pada tanggal 21 Rabi' al-akhir 297 H (Promosi 909 H) ketika Ubaidullah al-Mahdi, Imam Syiah Ismaili sekitar waktu itu, menyetujui pembangunan Daulah Fatimiyah di Raqqadah, (sekarang Tunisia). Khalifah Ubaidullah dinobatkan. Beliau menjabat sampai tanggal 14 Rabi' al-Awwal 322 H (Promosi 934 H) (Taqi promosi Gerombolan Ahmad wadiah 'Ali alMaqrizi)). Bangkitnya kelompok Syi'ah diawali dengan gagalnya sistem pemerintahan Abbasiyah di Bagdad yang mengakibatkan berkembangnya Daulah kecil yang berusaha keluar dari wilayah Abbasiyah.⁴

Salah satu dinasti besar Islam yang memerintah Mesir pada abad ke-10 hingga ke-12 M adalah dinasti Fatimiyah. Garis ini didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi Billah, kerabat Ali wadiah Abi Thalib, yang mengaku sebagai imam Syi'ah Ismaili. . Dampak Syiah dalam pengaturan kekuasaan publik pada Pemerintahan Fatimiyah merupakan bidang kekuatan utama yang sangat kuat. Hal ini harus dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti filsafat.

Ideologi Syi'ah Ismailiyah sangat berpengaruh terhadap sistem pemerintahan Dinasti Fathimiyah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti pandangan tentang imam, pandangan tentang kepemimpinan, dan pandangan tentang masyarakat. Menurut Syi'ah Ismailiyah, imam adalah pemimpin tertinggi dalam Islam yang memiliki kedudukan yang setara dengan Nabi Muhammad. Imam juga dianggap sebagai sumber hukum Islam. Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap sistem pemerintahan Dinasti Fathimiyah, karena khalifah Fathimiyah dianggap sebagai imam Syi'ah Ismailiyah.

⁴ Nuraini H.A.Manan. Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan dan Perkembangannya. Jurnal Adabiya, Vol. 19 No. 2 Agustus 2017. hlm.125

Syi'ah Ismailiyah juga memiliki pandangan yang berbeda dengan mayoritas umat Islam dalam hal kepemimpinan.

Umat Islam mayoritas meyakini bahwa kepemimpinan tertinggi dalam Islam adalah khalifah, yang dipilih oleh umat Islam. Sedangkan Syi'ah Ismailiyah meyakini bahwa kepemimpinan tertinggi dalam Islam adalah imam, yang diangkat oleh Allah SWT. Pandangan ini juga berpengaruh terhadap sistem pemerintahan Dinasti Fathimiyah, karena khalifah Fathimiyah diangkat oleh imam Syi'ah Ismailiyah. Syi'ah Ismailiyah juga memiliki pandangan yang berbeda dengan mayoritas umat Islam dalam hal masyarakat. Umat Islam mayoritas meyakini bahwa masyarakat terdiri dari dua golongan, yaitu umat Islam dan non-Muslim. Sedangkan Syi'ah Ismailiyah meyakini bahwa masyarakat terdiri dari tiga golongan, yaitu imam, ulama, dan rakyat. Pandangan ini juga berpengaruh terhadap sistem pemerintahan Dinasti Fathimiyah, karena masyarakat Fathimiyah dibagi menjadi tiga golongan, yaitu khalifah, ulama, dan rakyat.

Tipe pemerintahan pada masa Garis Fatimiyah merupakan tipe pemerintahan yang dipandang sebagai contoh lain dalam sejarah Mesir. Khalifah bertugas mengangkat dan memecat pejabat tinggi. Para pendeta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok taktis dan kelompok warga biasa. Hal-hal yang tercakup dalam pertemuan taktis ini antara lain: urusan militer, penjaga keluarga khalifah dan semua masalah yang berhubungan dengan keamanan dan hal-hal yang termasuk dalam kelompok warga negara biasa meliputi:⁵

- 1) Kadi yang merupakan hakim dan kepala bagian percetakan uang kertas
- 2) Dawa yang mengepalai Darul Hikam (bidang keilmuan)
- 3) Pengawas pasar yang bertugas mengawasi bazar, jalan, serta timbang dan takar
- 4) Negara membawahi Bendahara Baitul Mal.
- 5) Wakil Kepala Urusan Dalam Negeri Khalifah.
- 6) Korif. Bacakan Al-Qur'an kepada Khalifah jika perlu. Tentara dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, Amir terdiri dari para pejabat dan pengawal Khalifah. Kedua, personel keamanan (staf umum,

⁵ Asmidar. Peranan Dinasti Fatimiyah terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Mesir. (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin. 2014), hlm.72.

termasuk ilmuwan). Ketiga, berbagai resimen yang bertugas seperti Hafiza, Sudaniya, dll.⁶

c) Sistem Pemerintahan Dinasti Fathimiyah

Sistem pemerintahan Dinasti Fathimiyah dalam perspektif Syi'ah adalah sistem pemerintahan yang didasarkan pada ajaran Syi'ah Ismailiyah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti ideologi, struktur pemerintahan, dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan. Menurut Syi'ah Ismailiyah, imam adalah pemimpin tertinggi dalam Islam yang memiliki kedudukan yang setara dengan Nabi Muhammad. Imam juga dianggap sebagai sumber hukum Islam. Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap sistem pemerintahan Dinasti Fathimiyah, karena khalifah Fathimiyah dianggap sebagai imam Syi'ah Ismailiyah. Syi'ah Ismailiyah juga memiliki pandangan yang berbeda dengan mayoritas umat Islam dalam hal kepemimpinan.

Umat Islam mayoritas meyakini bahwa kepemimpinan tertinggi dalam Islam adalah khalifah, yang dipilih oleh umat Islam. Sedangkan Syi'ah Ismailiyah meyakini bahwa kepemimpinan tertinggi dalam Islam adalah imam, yang diangkat oleh Allah SWT. Pandangan ini juga berpengaruh terhadap sistem pemerintahan Dinasti Fathimiyah, karena khalifah Fathimiyah diangkat oleh imam Syi'ah Ismailiyah. Struktur pemerintahan Dinasti Fathimiyah juga dipengaruhi oleh ajaran Syi'ah Ismailiyah. Struktur pemerintahan Dinasti Fathimiyah terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:⁷

a. Tingkat Tertinggi

Khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam Dinasti Fathimiyah. Khalifah dianggap sebagai imam Syi'ah Ismailiyah, yang diangkat oleh imam Syi'ah Ismailiyah sebelumnya. Khalifah memiliki kekuasaan yang sangat besar, termasuk kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

b. Tingkat Menengah

Wazir adalah pejabat yang bertanggung jawab atas pemerintahan sehari-hari. Wazir biasanya diangkat oleh khalifah.

⁶ Zainal Arifin, *Dinasti Fatimiah di Mesir (Studi tentang Perkembangan, Kemajuan dan Kemundurannya)*, no. 20 (Juli, 2008), h. 11-12.

⁷ Jaih Mubarak. *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: Pustaka Islamika, 2008), hlm.112.

Wazir memiliki kekuasaan yang luas, termasuk kekuasaan untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan pemerintahan. Ulama adalah kelompok yang memiliki peran penting dalam pemerintahan Dinasti Fathimiyah. Ulama bertanggung jawab untuk memberikan fatwa kepada khalifah dan masyarakat. Ulama juga memiliki peran dalam pendidikan dan keagamaan.

c. Tingkat Terendah

Rakyat adalah kelompok terbesar dalam masyarakat Fathimiyah. Rakyat memiliki kewajiban untuk tunduk dan patuh kepada khalifah dan pemerintah.⁸

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Dinasti Fathimiyah juga dipengaruhi oleh ajaran Syi'ah Ismailiyah. Beberapa kebijakan yang dipengaruhi oleh Syi'ah Ismailiyah antara lain:

a. Menyebarkan ajaran Syi'ah Ismailiyah

Dinasti Fathimiyah sangat aktif dalam menyebarkan ajaran Syi'ah Ismailiyah. Khalifah Fathimiyah sering mengirim para misionaris ke berbagai wilayah untuk menyebarkan ajaran Syi'ah Ismailiyah.

b. Membangun masjid dan lembaga pendidikan

Dinasti Fathimiyah juga aktif dalam membangun masjid dan lembaga pendidikan. Masjid dan lembaga pendidikan ini digunakan untuk menyebarkan ajaran Syi'ah Ismailiyah dan meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.

c. Meningkatkan kesejahteraan rakyat

Dinasti Fathimiyah juga menerapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kebijakan-kebijakan ini antara lain pembangunan infrastruktur, pemberian bantuan sosial, dan pengembangan ekonomi.⁹

Secara umum, sistem pemerintahan Dinasti Fathimiyah dapat dikatakan sebagai sistem pemerintahan yang teokratis. Hal ini karena kekuasaan tertinggi berada di tangan imam, yang dianggap sebagai pemimpin tertinggi dalam Islam. Khalifah Fathimiyah juga memiliki

⁸ Susmihara. Dinasti Fatimiyah (Muncul, Perkembangan, dan Kehancurannya). 2016. Jurnal Rihlah Vol 2 No.2/2016.

⁹ Samsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Amzah, 2010), h. 254
<https://journal.tabayanu.com/index.php/tabayyun> | 91

kekuasaan yang sangat besar, dan kekuasaannya didasarkan pada ajaran Syi'ah Ismailiyah.

d) Pola Kekuasaan Dinasti Fathimiyah

Pola kekuasaan Dinasti Fathimiyah didasarkan pada ajaran Syi'ah Ismailiyah. Menurut ajaran ini, Mahdi adalah imam ke-12 yang akan muncul pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di dunia. Ubaydillah al-Mahdi Billah mengklaim dirinya sebagai Mahdi, sehingga ia dianggap sebagai pemimpin tertinggi umat Islam.¹⁰

Pola kekuasaan Dinasti Fathimiyah terdiri dari tiga unsur utama, yaitu:

a. Imam

Imam adalah pemimpin tertinggi umat Islam menurut ajaran Syi'ah Ismailiyah. Imam Fathimiyah memiliki kekuasaan absolut, baik dalam bidang politik, agama, maupun militer.

b. Wazir

Wazir adalah perdana menteri yang bertanggung jawab atas urusan pemerintahan sehari-hari. Wazir Fathimiyah biasanya berasal dari kalangan non-Muslim, seperti orang Kristen atau orang Yahudi.

c. Diwan

Diwan adalah lembaga pemerintahan yang bertanggung jawab atas berbagai bidang, seperti keuangan, militer, pertanian, dan perdagangan. Dewan Fathimiyah terdiri dari berbagai macam diwan, seperti diwan al-kharaj (lembaga keuangan), diwan al-jund (lembaga militer), dan diwan al-kharid wa al-syurba (lembaga pertanian dan perdagangan).¹¹

¹⁰ Munthoha dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ull Press, 1998), h.65

¹¹ Rahmadi, Fuji. *Dinasti Fathimiyah di Mesir (Analisa Pertumbuhan, Perkembangan dan Pengaruhnya)*. Jurnal Al-Hadi, Volume II No 02 Edisi Januari-Juni 2017.

Pola kekuasaan Dinasti Fathimiyah memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pola kekuasaan dinasti-dinasti Islam lainnya, yaitu:

- a. Dinasti Fathimiyah adalah dinasti Islam Syi'ah pertama yang berkuasa di wilayah mayoritas Sunni.
- b. Pemimpin tertinggi Dinasti Fathimiyah mengklaim dirinya sebagai Mahdi, sehingga ia memiliki kekuasaan absolut.
- c. Wazir Dinasti Fathimiyah biasanya berasal dari kalangan non-Muslim.
- d. Dinasti Fathimiyah memiliki lembaga pemerintahan yang terstruktur dan kompleks.

Pola kekuasaan Dinasti Fathimiyah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan Islam di dunia. Dinasti ini berhasil menyebarkan ajaran Syi'ah Ismailiyah ke berbagai wilayah, termasuk wilayah-wilayah yang mayoritas Sunni. Selain itu, Dinasti Fathimiyah juga berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam.

e) Peran Khalifah Fathimiyah sebagai Imam Syi'ah

Khalifah Fathimiyah memainkan peran yang kompleks dan multidimensi sebagai Imam Syi'ah. Mereka tidak hanya menjabat sebagai pemimpin politik, tetapi juga otoritas religius tertinggi bagi para pengikut ajaran Syi'ah Ismailiyah. Berikut beberapa aspek penting mengenai peran mereka:

- a. Pemimpin Politik dan Spiritual:
 - 1) Khalifah Fathimiyah dianggap sebagai wakil Imam Mahdi yang tersembunyi, sosok suci yang diyakini akan membawa kedamaian dan keadilan pada akhir zaman.
 - 2) Mereka memegang otoritas tertinggi dalam urusan politik dan agama, memimpin negara sekaligus membimbing umat dalam praktik keagamaan.
 - 3) Khalifah Fathimiyah mengeluarkan dekret dan fatwa (hukum keagamaan), serta memimpin shalat Jumat dan hari raya besar Islam.¹²
- b. Penafsiran Ajaran Syi'ah Ismailiyah

¹² Dedi Supriyadi, Sejarah Peradaban Islam (Bandung: Pusaka Setia, 2008), h. 140
<https://journal.tabayanu.com/index.php/tabayyun> | 93

- 1) Khalifah berperan sebagai juru bicara resmi ajaran Syi'ah Ismailiyah, yang memiliki interpretasi unik terhadap Al-Quran dan tradisi Islam.
 - 2) Mereka bertanggung jawab untuk menjelaskan dan mengembangkan doktrin Ismailiyah, serta memastikan interpretasi yang sesuai dengan ajaran Imam terdahulu.
 - 3) Khalifah Fathimiyah seringkali disanjung sebagai "Pembuka Pintu Batin" (al-Fatih al-Bāb), yang mampu memberikan pemahaman esoteris dan mistis terhadap ajaran Islam.
- c. Pelindung Ilmu Pengetahuan dan Kesenian
- 1) Dinasti Fathimiyah terkenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan dan kesenian, mendirikan perpustakaan dan lembaga pendidikan besar seperti Universitas Al-Azhar di Kairo.
 - 2) Khalifah Fathimiyah mendorong pengembangan berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, teologi, astronomi, kedokteran, dan sejarah.
 - 3) Mereka juga mendukung perkembangan seni Islam, termasuk arsitektur, musik, dan kaligrafi.¹³
- d. Hubungan dengan Kelompok Syi'ah Lainnya
- 1) Khalifah Fathimiyah secara historis memiliki hubungan yang kompleks dengan kelompok Syi'ah lainnya, khususnya Syi'ah Dua Belas Imam.
 - 2) Meskipun sama-sama mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai Imam pertama, perbedaan interpretasi terhadap kepemimpinan Imam berikutnya menciptakan perpecahan.
 - 3) Khalifah Fathimiyah berupaya menyebarkan ajaran Ismailiyah ke wilayah-wilayah yang didominasi Syi'ah Dua Belas Imam, terkadang memicu konflik dan persaingan.
- e. Warisan Dinasti Fathimiyah
- 1) Meskipun Dinasti Fathimiyah runtuh pada abad ke-12, pengaruh mereka terhadap Syi'ah Ismailiyah dan dunia Islam secara umum tetap bertahan hingga saat ini.
 - 2) Komunitas Ismailiyah masih eksis di berbagai negara, dan Universitas Al-Azhar terus menjadi pusat pendidikan Islam yang terkemuka.

¹³ Abd Rahman Hamid. Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.17

- 3) Warisan intelektual dan artistik Dinasti Fathimiyah menawarkan perspektif unik terhadap sejarah Islam dan perkembangan pemikiran keagamaan.¹⁴

Secara keseluruhan, peran Khalifah Fathimiyah sebagai Imam Syi'ah bersifat multidimensi dan tidak dapat disederhanakan. Mereka menjadi jembatan antara dunia politik dan spiritual, pemimpin negara dan otoritas keagamaan, sekaligus pelindung ilmu pengetahuan dan kesenian. Memahami peran mereka penting untuk memahami Islam Syi'ah Ismailiyah serta kontribusi dinasti ini terhadap peradaban Islam.

D. Kesimpulan

Dinasti Fathimiyah pada masa pemerintahannya menunjukkan ciri khas dalam sistem pemerintahannya yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Syi'ah. Kesimpulannya, ketatanegaraan Dinasti Fathimiyah dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Legitimasi Kekuasaan Berbasis Keturunan:

Dinasti Fathimiyah menganggap dirinya memiliki legitimasi keagamaan yang tinggi melalui garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW, khususnya dari putri beliau, Fatimah. Hal ini menjadi dasar klaim keagamaan dan otoritas spiritual.

- b. Konsep Imamah:

Pemerintahan Dinasti Fathimiyah mencakup konsep Imamah, di mana pemimpinnya dianggap sebagai Imam yang dipilih oleh Allah untuk memimpin umat Islam secara spiritual dan politik. Mereka dianggap sebagai otoritas yang menerima ilham langsung dari Tuhan.

- c. Peran Penting Ilmu dan Seni:

Dinasti ini memberikan perhatian besar pada perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Pemimpin Dinasti Fathimiyah dianggap sebagai pelindung ilmu pengetahuan, menciptakan lingkungan intelektual yang berkembang di dalamnya.

¹⁴ Ibrahim, Qasim A. dan Saleh, Muhammad. Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini). (Jakarta: Zaman. 2014), hlm. 71.

d. Fokus pada Keadilan Sosial:

Prinsip keadilan sosial menjadi fokus penting dalam pemerintahan Dinasti Fathimiyah. Mereka berusaha untuk menerapkan redistribusi kekayaan dan melindungi kepentingan rakyat jelata, menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan sosial.¹⁵

Meskipun Dinasti Fathimiyah memiliki ciri khas Syi'ah yang mencolok dalam sistem pemerintahannya, seperti konsep Imamah dan legitimasi keturunan, mereka juga mengalami tantangan internal dan konflik politik yang mengakibatkan dinasti ini memiliki sejarah yang kompleks dan beragam.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2023). "Resolusi Konflik Agama: Pendekatan Baru dalam Menghadapi Perbedaan Keyakinan dan Implikasinya terhadap Sistem Pemerintahan." *Pustaka Al-Hikmah*. Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah,
- Asmidar. 2014, *Peranan Dinasti Fatimiyah terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Mesir*.
- Buchori, Didin Saefuddin. *Sejarah Politik Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Intermasa, 2009. Manan, N. H. A. 2017.
- Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan dan Perkembangannya. *Jurnal Adabiya*, Volume 19 No. 2 Agustus 2017.
- Fitri, R. (2023). "Pemahaman Ulama Syi'ah terhadap Demokrasi: Implikasinya terhadap Sistem Pemerintahan." *Jurnal Kajian Politik*, 15(1), 78-95.
- Haryono, B. (2022). "Syi'ah di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, dan Dampaknya Terhadap Sistem Pemerintahan." Penerbit Abadi.
- Hidayat, A. (2022). "Pengaruh Syi'ah terhadap Pemikiran Politik Ulama: Perspektif Kritis terhadap Sistem Pemerintahan." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 8(2), 180-197.

¹⁵ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Intermasa, 2009), h.156.

- Ibrahim, Qasim A. & Saleh, Muhammad. 2014. Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini). Jakarta: Zaman.
- Katimin. 2017. POLITIK ISLAM Study Tentang Azas, Pemikiran, dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam, (Medan, Perdana Publishing)
- Nuraini H. A. Manan. 2017. Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan dan Perkembangannya. Jurnal ADABIYA, Volume 19 No. 2 Agustus 2017.
- Pramono, B. (2022). "Dinamika Politik Keberagaman: Studi Kasus Pengaruh Syi'ah terhadap Sistem Pemerintahan di Era Kontemporer." Penerbit Araska.
- Prasetyo, M. (2023). "Kajian Teoritis Politik Agama: Pengaruh Syi'ah terhadap Sistem Pemerintahan dalam Perspektif Sejarah." Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, 17(1), 88-105.
- Rahmatullah, F. (2022). "Toleransi Beragama di Indonesia: Dampak Keberadaan Komunitas Syi'ah terhadap Harmoni Sosial." Gramedia Pustaka Utama.
- Susmihara.2016. Dinasti Fatimiyah (Muncul, Perkembangan, dan Kehancurannya). Jurnal Rihlah Vol. V No. 2/2016.